



Aspek Lingkungan pada Kualitas Hidup Masyarakat yang Tinggal di Sekitar Tempat Penampungan Sampah: Literature Review

Salma Alya Ihsan¹, Winda Trijayanthi Utama², Suharmanto³, Fitria Saftarina⁴

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

³Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

⁴Bagian Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Korespondensi: Salma Alya Ihsan., alamat Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35145, HP 087726436797, e-mail: salma.alya21@students.unila.ac.id

Received : 30 October 2024 Accepted : 28 November 2024 Published : 20 December 2024

Abstrak: Kualitas hidup merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan seseorang untuk menjalani hidup yang mencakup empat domain; kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Bagi masyarakat yang tinggal di sekitar tempat penampungan sampah, kualitas hidup seringkali menurun akibat paparan langsung terhadap timbunan sampah dan pencemaran yang ditimbulkannya. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan tempat penampungan sampah di dekat pemukiman berhubungan dengan rendahnya kualitas hidup, terutama dalam aspek fisik dan lingkungan. Polutan yang berasal dari sampah, baik organik, anorganik, maupun biologis, dapat mencemari air dan tanah, serta menimbulkan risiko kesehatan, seperti penyakit malaria, kolera, diare, hingga gangguan pernapasan seperti asma dan bronkitis. Pembakaran sampah di tempat terbuka, yang umum dilakukan di negara berkembang, juga menambah polusi udara, melepaskan zat berbahaya, termasuk dioksin dan gas rumah kaca, yang berpotensi menyebabkan masalah kesehatan pernapasan dan kanker. Dampak pencemaran ini tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan mental. Masyarakat yang tinggal dekat area pembuangan sampah sering mengalami ketidakstabilan emosi, perasaan mudah tersinggung, dan ketegangan akibat lingkungan yang tidak nyaman. Selain itu, kondisi lingkungan yang tidak teratur, termasuk adanya sampah yang berserakan, memicu tindakan sosial menyimpang. Faktor-faktor seperti buruknya akses sanitasi dan kontaminasi air juga berperan dalam meningkatkan kerentanan terhadap penyakit yang ditularkan melalui air dan tanah. Secara keseluruhan, pencemaran dari timbunan sampah berdampak signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat, dengan memengaruhi aspek kesehatan fisik, psikologis, dan sosial mereka.

Kata kunci: Kualitas Hidup, Sampah, Tempat Penampungan Sampah, Pencemaran, Lingkungan

Abstract : *Quality of life is an important indicator in assessing a person's ability to live life, which includes four domains; physical health, psychological health, social relationships, and the environment. For people living around landfills, quality of life often decreases due to direct exposure to piles of waste and the pollution it causes. Research shows that the presence of landfills near residential areas is associated with low quality of life, especially in physical and environmental aspects. Pollutants from waste, both organic, inorganic, and biological, can pollute water and soil, and cause health risks, such as malaria, cholera, diarrhea, and respiratory*

disorders such as asthma and bronchitis. Burning waste in the open, which is common in developing countries, also increases air pollution, releasing hazardous substances, including dioxins and greenhouse gases, which have the potential to cause respiratory health problems and cancer. The impact of this pollution is not only limited to physical health, but also affects mental well-being. People living near landfills often experience emotional instability, feelings of irritability, and tension due to an uncomfortable environment. In addition, irregular environmental conditions, including scattered waste, trigger deviant social actions. Factors such as poor access to sanitation and water contamination also play a role in increasing vulnerability to waterborne and soil-borne diseases. Overall, pollution from landfills has a significant impact on people's quality of life, affecting their physical, psychological and social health.

Key words: Quality of Life, Trash, Waste Disposal Sites, Pollution, Environment

DOI: <https://doi.org/10.23960/jika.v11i2.pp107-113>

Pendahuluan

Kualitas hidup merupakan konsep yang menilai kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan yang normal, berdasarkan persepsi pribadi mengenai tujuan, harapan, standar, dan perhatian khusus terhadap pengalaman hidupnya. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya di lingkungan tempat individu tersebut berada¹. Kualitas hidup seseorang ditentukan oleh empat domain, yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan². Konsep kualitas hidup awalnya hanya mencakup kesehatan fisik, psikologis, dan sosial sebagai domain utamanya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, lingkungan ditambahkan sebagai dimensi penting dalam kualitas hidup karena lingkungan dapat memengaruhi kualitas hidup baik secara mental maupun fisik³.

Masyarakat yang tinggal di sekitar tempat penampungan sampah akan sering terpapar sampah setiap harinya. Lokasi tempat penampungan sampah yang berdekatan dengan pemukiman dapat memperburuk kondisi lingkungan sekitar. Timbulan sampah menghasilkan cairan yang dapat meresap ke dalam tanah dan badan air, menyebabkan penurunan kualitas air di area tersebut. Penduduk yang tinggal dekat tempat penampungan sampah sering mengeluhkan berbagai

masalah, seperti bau tidak sedap, terutama saat musim hujan, serta pencemaran air akibat kontaminasi dari sampah, yang sangat mempengaruhi kebutuhan pokok sehari-hari mereka⁴.

Pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh sampah dapat memengaruhi kesehatan dan pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup. Tercemarnya lingkungan merupakan ancaman yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas hidup, terutama dalam hal kesehatan fisik dan kondisi lingkungan^{5,6}.

Isi

Lingkungan yang tercemar akibat sampah dapat berdampak pada kesehatan dan pada akhirnya memberikan pengaruh pada kualitas hidup⁶. Pada penelitian yang dilakukan di Vietnam oleh Phan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar tempat penampungan sampah memiliki kualitas hidup yang buruk dengan hanya 22,6% partisipan yang memiliki kualitas hidup baik⁶. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lee menunjukkan bahwa area pemukiman yang berada di dekat tempat penampungan sampah memiliki hubungan dengan kualitas hidup yang buruk pada aspek lingkungan dan kesehatan fisik. Analisis multivariat dalam penelitian

tersebut menunjukkan hasil bahwa penduduk yang tinggal dekat dengan tempat pembuangan sampah cenderung memiliki Kualitas Hidup yang sangat rendah, khususnya dalam domain fisik dan lingkungan⁷.

Kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh sampah disebabkan oleh polutan organik, anorganik, dan biologis. Polutan organik, seperti limbah rumah tangga, pertanian, dan industri, dapat berdampak buruk pada kesehatan manusia dan hewan. Polutan anorganik, seperti merkuri (Hg), timbal (Pb), dan kadmium (Cd), adalah unsur beracun yang dapat merugikan organisme. Polutan biologis, termasuk virus, bakteri, dan patogen lainnya, berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan⁸.

Penelitian yang dilakukan oleh Salam dan Abdul menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan tercemar dekat tempat pembuangan sampah rentan terhadap penyakit tertentu, seperti malaria, nyeri dada, kolera, dan diare⁹. Hal ini dikarenakan sampah yang tidak dikelola dengan baik pada tempat penampungan sampah dapat menimbulkan pencemaran pada tanah dan air. Air yang tercemar menjadi sumber penularan penyakit yang ditularkan melalui air (*water-borne disease*), seperti diare, gastroenteritis, malaria, dan kolera¹⁰. Malaria merupakan penyakit yang ditransmisikan oleh air (*water-borne disease*) secara tidak langsung, dimana nyamuk sebagai vektor penyakit malaria berkembang biak pada medium air. Contoh penyakit yang ditransmisikan oleh air secara langsung adalah diare, kolera, dan gastroenteritis. Penyakit ditransmisikan dengan kontak langsung dari air minum yang terkontaminasi feses dan muntah¹⁰.

Timbulan sampah berkaitan dengan penyakit yang ditularkan melalui vektor biologis, seperti nyamuk, hewan pengerat, dan arthropoda. Vektor menggunakan sampah sebagai liang, sumber makanan, dan tempat berkembang biak. Akumulasi sampah merupakan media yang baik untuk berkembangnya nyamuk, meningkatkan

risiko dengue, chikungunya, dan penyebaran *zika virus*. Selain itu, penyakit yang ditransmisikan melalui vektor pengerat dan *caninum*, seperti leptospirosis juga berhubungan dengan penumpukan sampah yang menciptakan ruang untuk reservoir makanan dan strategi berlindung¹¹. Timbulan sampah berkaitan dengan berkembangbiaknya lalat yang dapat menjadi vektor leishmaniasis. Pada penelitian Lima ditemukan bahwa risiko leishmaniasis meningkat dengan adanya timbulan sampah¹². Selain itu, perkembangbiakan *Trypanosoma cruzi*, *Triatoma dimidiata* juga berkaitan dengan adanya timbulan sampah¹¹.

Dalam penyebaran penyakit berbasis lingkungan, faktor utama yang menyebabkan kerentanan terhadap penularan adalah kurangnya sanitasi dasar dan keterbatasan akses terhadap air bersih¹⁰. Selain menyebabkan kerentanan pada penyakit yang ditransmisikan oleh air, sanitasi yang buruk merupakan penyebab utama penyebaran infeksi *soil-transmitted helminths* (STH)¹³. Pada penelitian oleh Wulan ditemukan bahwa terdapat korelasi signifikan antara sanitasi dengan infeksi STH¹⁴. Sanitasi memiliki peran yang signifikan terhadap kesehatan seseorang, sehingga hal ini berpengaruh terhadap kualitas hidup^{14,15}. Pada Yuniati menemukan bahwa sanitasi pada rumah tangga merupakan faktor penting yang menentukan kualitas hidup. Skor yang tinggi pada sanitasi rumah tangga berkaitan dengan kualitas hidup yang lebih baik¹⁶. Pada studi kualitatif yang dilakukan oleh Ross terkait pengaruh sanitasi terhadap kualitas hidup, ditemukan bahwa sanitasi berkaitan dengan aspek kesehatan yang luas dalam mempengaruhi kualitas hidup, karena definisi sehat lebih dari sekedar ada tidaknya penyakit. Dalam hal ini, selain berkaitan dengan kesehatan, sanitasi juga berkaitan dengan menghindari dari rasa jijik dengan merasa bersih pada diri sendiri, menghindari dari rasa malu terhadap orang lain dengan keadaan toilet yang bersih, keamanan, dan privasi¹⁷.

Pada negara berkembang, seringkali tidak ada infrastruktur yang memfasilitasi penghancuran sampah, sehingga masyarakat seringkali membakar tumpukan sampah mereka di tempat terbuka, sehingga memberikan efek negatif pada udara. Diperkirakan sekitar 40% sampah di dunia ditangani dengan cara tersebut¹⁸. Pembakaran sampah diidentifikasi sebagai penyebab utama buruknya kualitas udara. Masyarakat yang sering terpapar asap hasil pembakaran sampah rentan terhadap penyakit infeksi pernapasan dan asma¹⁹. Pembakaran sampah menyumbang polusi udara dengan melepaskan berbagai bahan kimia berbahaya ke lingkungan, termasuk dioksin, partikel, zat beracun, dan furan. Pembakaran bahan berbahaya, seperti plastik dan kayu yang telah dicat atau dipernis, menghasilkan zat karsinogenik. Proses pembakaran sampah terbuka juga melepaskan sejumlah besar gas rumah kaca ke atmosfer, termasuk metana (CH₄), karbon dioksida (CO₂), dan partikel dalam berbagai ukuran, seperti PM_{2.5} dan PM₁₀, yang sering dikaitkan dengan kualitas udara yang buruk dan berpotensi menyebabkan gangguan pernapasan serius. Pembakaran sampah meningkatkan kerentanan lingkungan terhadap polusi. Karena ukurannya yang sangat kecil dan kemampuannya untuk tetap melayang di udara, kontaminan tersebut dapat terhirup dalam-dalam, menyebabkan bronkitis kronis, asma, dan gangguan pernapasan lainnya²⁰.

Timbulan sampah memengaruhi kualitas hidup lebih dari sekedar menimbulkan penyakit dalam aspek kesehatan fisik. Hal ini karena lingkungan tempat seseorang tinggal memengaruhi kualitas hidup seseorang pada domain kesehatan fisik dan psikologis. Contohnya, area hijau di perkotaan dapat meningkatkan kondisi fisik dan psikologis seseorang, sehingga memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas hidup³. Pada penelitian Phan ditemukan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar area pembuangan sampah cenderung

mengalami ketidakstabilan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal jauh dari fasilitas tersebut. Faktor signifikan yang memengaruhi kualitas hidup pada masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar tempat penampungan sampah adalah rasa tidak puas terhadap kualitas air dan keberadaan tempat pembuangan sampah yang dekat dari rumah mereka. Selain itu, sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar tempat penampungan sampah memiliki pendidikan yang rendah⁶. Sehingga hal ini memengaruhi ketidakstabilan emosi pada masyarakat tersebut. Pada Vantarakis ditemukan bahwa masyarakat yang tinggal di dekat tempat penampungan sampah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk merasa mudah tersinggung dan murung dibandingkan dengan masyarakat yang tempat tinggalnya berjarak lebih jauh dari tempat penampungan sampah²¹.

Timbulan sampah terbuka juga mengurangi ketenangan pada seseorang. Pada studi yang dilakukan oleh Lima pada orang dewasa sehat, didapatkan hasil bahwa terdapat efek psikologis negatif yang meningkat setelah dipaparkan oleh timbulan sampah terbuka. Didapatkan peningkatan dari lima indikator Profil Keadaan Suasana Hati: ketegangan dan kecemasan, depresi dan keputusasaan, kemarahan, kelelahan, dan kebingungan¹².

Timbulan sampah menyebabkan ketidakteraturan pada lingkungan. Suatu teori mengatakan bahwa dampak lingkungan terhadap psikologis lebih jauh dari memberikan pengaruh pada pribadi seseorang. Lingkungan yang tidak teratur dapat memicu perilaku sosial yang menyimpang²². *Broken Windows Theory* oleh Wilson dan Kelling mengatakan bahwa lingkungan yang tidak teratur, termasuk adanya benda-benda terbelah dan sampah yang berserakan menandakan kurangnya ketertiban yang mengarah pada perilaku kecurangan, pencurian, dan membuang sampah sembarangan. Dalam hal ini sampah menjadi sinyal ketidakteraturan. Pada penelitian Weaver

ditemukan bahwa lingkungan yang tidak teratur dengan sampah yang berserakan memicu lebih banyak orang untuk membuang sampah sembarangan²³. Sampah dapat menjadi sinyal ketidakteraturan, yang mengarah pada perilaku yang lebih antisosial atau melanggar norma²². Hal ini menandakan bahwa sampah memengaruhi aspek psikologis seseorang dalam cakupan yang luas. Dimana psikologis seseorang merupakan domain yang penting pada kualitas hidup².

Simpulan

Lingkungan yang tercemar akibat timbunan sampah memberikan dampak signifikan pada kualitas hidup masyarakat, terutama bagi mereka yang tinggal di sekitar tempat penampungan sampah. Pencemaran yang disebabkan oleh polutan organik, anorganik, dan biologis dari sampah meningkatkan risiko penyakit menular dan pernapasan seperti malaria, diare, asma, dan bronkitis. Selain dampak kesehatan fisik, pencemaran lingkungan ini juga memengaruhi kesehatan mental dan psikologis. Masyarakat yang tinggal di dekat area penampungan sampah sering mengalami ketidakstabilan emosi, perasaan mudah tersinggung, dan ketegangan akibat kondisi lingkungan yang kurang nyaman. Faktor-faktor seperti polusi udara dari pembakaran sampah terbuka dan akses sanitasi yang buruk turut memperburuk situasi. Selain itu, ketidakteraturan lingkungan akibat sampah dapat mendorong perilaku antisosial, sesuai dengan *Broken Windows Theory*, yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang kacau dapat memicu tindakan sosial yang menyimpang, termasuk membuang sampah sembarangan dan tindakan tidak tertib lainnya. Dengan demikian, keberadaan sampah berdampak luas pada aspek kesehatan fisik, psikologis, dan sosial masyarakat, yang secara keseluruhan menurunkan kualitas hidup mereka.

Daftar Pustaka

1. Yuliati A, Baroya N, Ririanty M. Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia. *Pustaka Kesehatan*. 2014;2(1):87-94.
2. WHO. The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL). *who.int*. Published online March 2012.
3. Chang KKP, Wong FKY, Chan KL, et al. The Impact of the Environment on the Quality of Life and the Mediating Effects of Sleep and Stress. *Int J Environ Res Public Health*. 2020;17(22). doi:10.3390/ijerph17228529
4. Mun'im A, Sappewali S, Wahyuni A. Identifikasi Pencemaran Limbah Di Sekitar TPA Antang Makassar Menggunakan Metode Geolistrik Resistivitas. *Dampak*. 2023;19(1):17-21.
5. Chang-Quan H, Xue-Mei Z, Bi-Rong D, Zhen-Chan L, Ji-Rong Y, Qing-Xiu L. Health status and risk for depression among the elderly: a meta-analysis of published literature. *Age Ageing*. 2010;39(1):23-30. doi:10.1093/ageing/afp187
6. Phan LT, Nguyen GT, Nguyen QAD, Nguyen HS, Nguyen TT, Watanabe T. Quality of Life and Factors Affecting It: A Study Among People Living Near a Solid Waste Management Facility. *Front Public Health*. 2021;9. doi:10.3389/fpubh.2021.720006
7. Lee MK, Choi JY, Kim IK, et al. [Does living nearby a garbage dumping site degrade the quality of life? A case study based on Shin-dong Myeon residents, Chun-cheon Si]. *J Prev Med Public Health*. 2006;39(4):302-308. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16910303>
8. Siddiqua A, Hahladakis JN, Al-Attiya WAKA. An overview of the

- environmental pollution and health effects associated with waste landfilling and open dumping. *Environmental Science and Pollution Research*. 2022;29(39):58514-58536. doi:10.1007/s11356-022-21578-z
9. Salam A, Abul S. Environmental And Health Impact Of Solid Waste Disposal At Mangwaneni Dumpsite In Manzini: Swaziland. *Journal of Sustainable Development in Africa*. 2010;12(7):64-78. <https://www.researchgate.net/publication/267857256>
 10. Mazuze H, Almendra R, Santana P. A systematic literature review on factors of socio-environmental vulnerability associated with water-borne diseases. *The Journal of Infection in Developing Countries*. 2023;17(12):1658-1666. doi:10.3855/jidc.18210
 11. Krystosik A, Njoroge G, Odhiambo L, Forsyth JE, Mutuku F, LaBeaud AD. Solid Wastes Provide Breeding Sites, Burrows, and Food for Biological Disease Vectors, and Urban Zoonotic Reservoirs: A Call to Action for Solutions-Based Research. *Front Public Health*. 2020;7. doi:10.3389/fpubh.2019.00405
 12. Lima ID, Lima ALM, Mendes-Aguiar C de O, et al. Changing demographics of visceral leishmaniasis in northeast Brazil: Lessons for the future. *PLoS Negl Trop Dis*. 2018;12(3):e0006164. doi:10.1371/journal.pntd.0006164
 13. Yani A, Damanik BN. The Relationship Between Environmental Sanitation and Nutritional Status with Soil-Transmitted Helminths Infection in Elementary School Children. *International Journal of Health and Social Behavior*. 2024;1(2):13-21. doi:10.62951/ijhsb.v1i2.27
 14. Wulan AN. Relationship Of Personal Hygiene And Sanitary Hygiene Conditions With Soil Transmitted Helminths (Sth) Worm Infections In Elementary School Children. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*. 2023;14(1):21-27. doi:10.36308/jik.v14i1.414
 15. Roat C, Barens WBS, Kawatu PAT, Kesehatan F, Sam M, Abstrak R. *Gambaran Kesehatan Lingkungan Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Tongkaina Tahun 2018*. Vol 7.; 2018.
 16. Yuniati F. Socio-demographic And Household Sanitation Factors Affect the Quality of Life. *Journal of Applied Nursing and Health*. 2024;6(1):14. doi:10.55018/janh.v6i1.158
 17. Ross I, Cumming O, Dreibelbis R, Adriano Z, Nala R, Greco G. How does sanitation influence people's quality of life? Qualitative research in low-income areas of Maputo, Mozambique. *Soc Sci Med*. 2021;272:113709. doi:10.1016/j.socscimed.2021.113709
 18. Thompson A. *Burning Trash Bad for Humans and Global Warming*; 2014.
 19. Turner C, Powell MA, Finalle RR, et al. Talking trash: Perspectives on community environmental health in the Dominican Republic. *PLoS One*. 2021;16(3):e0248843. doi:10.1371/journal.pone.0248843
 20. Jakhar R, Samek L, Styszko K. A Comprehensive Study of the Impact of Waste Fires on the Environment and Health. *Sustainability*. 2023;15(19):14241. doi:10.3390/su151914241
 21. Vantarakis A, Paparrodopoulos S, Kokkinos P, Vantarakis G, Fragou K, Detorakis I. Impact on the Quality of Life When Living Close to a Municipal Wastewater Treatment Plant. *J Environ Public Health*. 2016;2016:1-8. doi:10.1155/2016/8467023
 22. Rode JB. *Exploring the Effects of Trash and Disorder on Prosocial Behavior, Antisocial Behavior, and*

- Cognitive Ability in a Laboratory Study*. Thesis. University of California; 2017.
23. Weaver R. Littering in context(s): Using a quasi-natural experiment to explore geographic influences on antisocial behavior. *Applied Geography*. 2015;57:142-153. doi:10.1016/j.apgeog.2015.01.001